

GAMBARAN PENGGUANAAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN HIPERTENSI DENGAN GAGAL GINJAL KRONIS DI INSTALASI RAWAT INAP RSUD 45 KUNINGAN

Muhamad Iqbal Muhajirin¹, Nur Azizah², Dwickly Unggul Sajati³

STIKes Muhammadiyah Kuningan

ABSTRAK

Hipertensi bisa menjadi penyebab atau konsekuensi gagal ginjal kronis dan merupakan faktor resiko untuk perkembangan kerusakan ginjal yang lebih cepat. Penurunan tekanan darah adalah yang efisien untuk mencegah atau memperlambat perkembangan kerusakan ini. Tujuan penelitian ini. Adalah untuk mengetahui gambaran pengobatan antihipertensi pada pasien hipertensi dengan gagal ginjal kronis di sesuaikan dengan standar pengobatan *Joint National Committee (JNC) VII 2003*. Pengambilan data menggunakan metode retrospektif dengan melihat rekam medik pasien. Sampel pasien diambil dengan metode *Purposive Sampling*. Data dianalisis secara deskriptif non-eksperimental dengan mengevaluasi ketepatan pengobatan antihipertensi meliputi tepat umur, jenis kelamin dan pemakaian terapi obat tunggal dan kombinasi pada pasien hipertensi dengan gagal ginjal kronis kemudian disesuaikan dengan referensi yang diacu *Guideline Joint National Committee (JNC) 7 2003*, disajikan dengan presentase. Jumlah pasien yang menggunakan obat antihipertensi 725 pasien dan sampel yang diambil 88 pasien, penelitian diperoleh hasil jenis kelamin perempuan 36,60 % dan laki – laki 63,40 % penggunaan obat antihipertensi yaitu obat tunggal yang digunakan adalah CCB, Angiotensin II Antagonis, dan Diuretik 30,70 % dan obat kombinasi yang paling banyak

digunakan adalah Angiotensin II Antagonis dan CCB 25 pasien. Hasil penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi dengan gagal ginjal kronis penggunaan obat kombinasi dinyatakan tidak rasional karena banyak kombinasi yang tidak sesuai dengan *Joint National Committee (JNC) VII 2003*.

Kata Kunci : diare, antibiotika

ABSTRACT

Hypertension can be a cause or consequence of chronic kidney failure and is a risk factor for the development of kidney damage more quickly. Decreased blood pressure is efficient to prevent or slow the development of this damage. The purpose of this study. Is to know the description of antihypertensive treatment in hypertensive patients with chronic kidney failure adjusted to the standard of the Joint National Committee (JNC) treatment. 7. Data collection using a retrospective method by looking at the patient's medical standard. Patient samples were taken by Purposive Sampling method. Data were analyzed descriptively non-experimentally by evaluating the appropriateness of antihypertensive treatment including appropriate age, sex and use of single drug therapy and combinations in hypertensive patients with chronic renal failure then adjusted for reference referenced by the Guideline Joint

Correspondance: Muhamad Iqbal Muhajirin e-mail: iqbal123kuningan@gmail.com

National Committee (JNC) 7 2003, presented with percentage. The number of patients using antihypertensive drugs was 725 patients and 88 patients were taken, the study obtained the results of female sex 36.60% and 63.40% of men using antihypertensive drugs ie the single drug used was CCB, Angiotensin II Antagonists, and Diuretics 30.70% and the most widely used combination drugs are Angiotensin II Antagonist and CCB 25 patient. The results of the use of antihypertensive drugs in patients with hypertension with chronic kidney failure the use of combination drugs was declared irrational because many combinations were not in accordance with the Joint National Committee (JNC) 2003.

Keywords : Antihypertension, Chronic Kidney Failure, RSUD 45 Kuningan

PENDAHULUAN

Prevalensi hipertensi di negara berkembang sekitar 80% penduduk menghidap hipertensi, Hipertensi disebut sebagai si pembunuh senyap karena gejalanya sering tanpa keluhan. Biasanya, penderita tidak mengetahui kalau dirinya mengidap hipertensi dan baru diketahui setelah terjadi komplikasi. Menurut data Riskesdas 2013 penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas, sebesar 36,3% merokok, 93,5% kurang konsumsi buah dan sayur, 52,7% konsumsi garam lebih dari 2 ribu mg/hari, 15,4% obesitas, dan 26,1% kurang aktifitas fisik. Hipertensi merupakan penyebab paling umum terjadinya kardiovaskular dan merupakan masalah utama di negara maju maupun berkembang. Kardiovaskular juga menjadi penyebab nomor satu kematian di dunia setiap tahunnya. Data WHO 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi. Artinya, 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi, hanya 36,8% di antaranya yang minum obat (Kemenkes, 2013)

Evaluasi penggunaan obat antihipertensi bertujuan untuk menjamin penggunaan obat yang rasional pada penderita hipertensi. Penggunaan obat yang rasional sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi. Apabila penderita hipertensi tidak diterapi dapat menyebabkan terjadinya komplikasi yang dapat memperburuk keadaan penderita (Suyono dan Lyswanti, 2008). Diantara pasien dengan gagal ginjal kronis, penyakit kardiovaskuler memiliki prevalensi yang paling tinggi dan merupakan penyebab kematian yang umum pada populasi ini (Lerma, et al., 2009).

Seberapapun tingkat kegawatan hipertensi, semua pasien harus mendapat nasehat/anjuran yang berkaitan dengan pengaturan gaya hidup untuk menurunkan tekanan darah. Penurunan tekanan darah secara farmakologis yang efektif dapat mencegah kerusakan pembuluh darah dan terbukti menurunkan tingkat morbiditas dan mortalitas. Telah banyak tersedia obat yang efektif. Sebagai akibatnya, penggunaan obat secara rasional, secara tunggal, atau kombinasi, dapat menurunkan tekanan darah (Benowitz, 2001).

Mengevaluasi penggunaan obat merupakan proses jaminan mutu resmi dan terstruktur yang dilaksanakan terus menerus, yang ditujukan untuk menjamin obat yang tepat, aman dan efektif. Penggunaan obat dalam waktu yang lama seperti pada penderita hipertensi dengan gagal ginjal dapat meningkatkan reaksi obat yang merugikan. Oleh karena itu penggunaan obat pada penderita dengan kondisi tersebut 4 diatas perlu dipantau dan dievaluasi untuk menjamin penggunaan obat yang aman, tepat dan rasional. Evaluasi penggunaan obat dalam penelitian ini ditinjau dari aspek tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, tepat dosis dan frekuensi pemberian, karena hanya tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, tepat dosis dan frekuensi pemberian yang terjangkau oleh peneliti, dan kriteria rasional yang lain selain membutuhkan waktu yang lama juga biaya yang tidak sedikit (Mulyani, 2005).

Mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi bertujuan untuk menjamin penggunaan obat yang rasional pada penderita hipertensi. Penggunaan obat yang rasional sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi. Apabila penderita hipertensi tidak diterapi dapat menyebabkan terjadinya komplikasi yang dapat memperburuk keadaan penderita (Suyono dan Lyswanti, 2008). Diantara pasien dengan gagal ginjal kronis, penyakit kardiovaskuler memiliki prevalensi yang paling tinggi dan merupakan penyebab kematian yang umum pada populasi ini (Lerma, et al., 2009).

Banyaknya jumlah penderita hipertensi dengan gangguan ginjal serta banyaknya kejadian risiko pemilihan obat untuk terapinya sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dan mengevaluasi kejadian ketidaktepatan pemilihan obat untuk terapi penyakit hipertensi dengan gagal ginjal ini. (WHO, 2011)

Berdasarkan latar belakang tersebut, bahwa pemilihan obat pada pasien hipertensi dengan gagal ginjal kronis perlu di lakukan dengan tepat untuk mengurangi resiko terjadinya kesalahan dalam peresepan atau pemberian obat yang tidak tepat, untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian kesesuaian pemilihan obat antihipertensi pada pasien hipertensi dengan gagal ginjal kronis, sehingga dapat memberikan informasi seberapa besar kesesuaian pemilihan resep.

METODE PENELITIAN

Bahan

Bahan penelitian adalah data rekam medik pasien hipertensi dengan gagal ginjal Kronis di Instalasi Rawat Inap RSUD 45 Kuningan. Data rekam medik berisi deskripsi pasien (minimal mencakup nama, umur), keluhan utama (keluhan yang sering dirasakan oleh pasien), diagnosis penyakit (pasien di

diagnosis hipertensi dengan gagal ginjal kronis tanpa penyakit penyerta lain di RSUD 45 Kuningan).

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian adalah rekam medik pasien yang didiagnosis menderita hipertensi dengan gagal ginjal di Instalasi Rawat Inap di RSUD 45 Kuningan di bulan Januari sampai bulan Desember tahun 2018.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah rekam medik pasien hipertensi dengan gagal ginjal tanpa penyakit penyerta lain yang dirawat di Instalasi Rawat Inap di RSUD 45 Kuningan selama tahun 2018 yang diambil dengan metode *purposive sampling* yaitu menentukan sampel berdasarkan kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Pasien terdiagnosa hipertensi dengan gagal ginjal kronis.
2. Usia minimal 18 tahun dan maksimal 70 tahun.
3. Menjalani rawat inap di RSUD 45 Kuningan tahun 2018.
4. Pasien mendapat obat antihipertensi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat data rekam medik pasien yang didiagnosis hipertensi dengan gagal ginjal kronis tanpa penyakit penyerta lain. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data untuk mengetahui ketepatan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi dengan

gagal ginjal kronis di instalasi rawat inap RSUD 45 Kuningan tahun 2018. Kemudian dibuatlah hasil dan pembahasan sehingga dapat ditarik kesimpulan dan saran.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Data yang diperoleh ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Segala penjelasan mengenai data pula disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui prevalensi dan faktor risiko penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD 45 Kuningan tahun 2018.

Hasil penelitian yang didapat dicatat, dikelompokkan dan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif non analitik dengan cara membandingkan terhadap :

- Karakteristik pasien yaitu persentase dari distribusi jenis kelamin dan umur, diagnosis, serta status pulang pasien yang terdiagnosa hipertensi dengan gagal ginjal kronis.
- Karakteristik obat yaitu persentase terapi obat tunggal dan kombinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini terdapat 725 pasien yang dirawat di instalasi rawat inap RSUD 45 Kuningan selama tahun 2018, penelitian ini di lakukan sesuai dengan etika penelitian salah satunya yaitu menjaga kerahasiaan sumber informasi seperti tidak mencantumkan nama pasien, nama pasien hanya diberi inisial dan tidak menampilkan nomor rekam medis yang digunakan dalam

penelitian ini. Penelitian ini menggunakan 88 rekam medis yang telah melewati proses eksklusi dan inklusi. Jumlah sampel penelitian ini telah memenuhi standar karena telah memenuhi jumlah sampel minimum yaitu 30 sampel (Sugiyono, 2012).

Tabel. 1 Karakteristik pasien hipertensi di instalasi rawat inap RSUD 45 Kuningan tahun 2018 ditinjau jenis kelamin

No.	Jenis kelamin	Jumlah	Presntase
1	Laki – laki	56	63,40 %
2	Perempuan	32	36,60 %
	Jumlah	88	100 %

Karakteristik pasien hipertensi di instalasi rawat inap RSUD 45 Kuningan berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 1. Terdapat 56 pasien (63,40 %) laki-laki dan 32 pasien (36,60 %) perempuan. Berdasarkan pengelompokan jenis kelamin, pasien geriatri yang paling banyak mengalami hipertensi dan menggunakan obat antihipertensi adalah pasien laki-laki. Menurut Johanna (2014) banyaknya tingkat kejadian hipertensi pada laki-laki dapat disebabkan karena pola gaya hidup yang cenderung tidak sehat dibandingkan perempuan, pada laki-laki memiliki tingkat

insiden kasus kardiovaskular lebih tinggi dari perempuan.

Semakin tinggi umur semakin tinggi pula tekanan darah seseorang, menurut JNC 7 (2003) tekanan darah sistolik harus menjadi target utama untuk diagnosis dan manajemen dari pemberian terapi pada pasien. Kenaikan tekanan darah sistolik bertanggung jawab untuk peningkatan baik insiden dan prevalensi hipertensi, tekanan darah sistolik yang tidak terkontrol akan menyebabkan peningkatan dari kardiovaskular dan penyakit ginjal sehingga tekanan darah sistolik pasien harus menjadi pertimbangan dalam pemberian terapi antihipertensi.

Profil Penggunaan Obat Antihipertensi

Tujuan terapi antihipertensi adalah untuk mengurangi atau menghilangkan risiko yang disebabkan tekanan darah tinggi tanpa mengurangi kualitas hidup (Gradman *et al*, 2010). Berdasarkan tabel 2, sebanyak 27 pasien menerima terapi tunggal, terapi yang diterima pasien yaitu golongan Diuretik, Angiotensin II Antagonis dan CCB dan sebanyak 61 pasien menerima terapi kombinasi.

Tabel. 2 Obat terapi tunggal dan terapi kombinasi antihipertensi pada pasien hipertensi dengan gagal ginjal kronis di RSUD 45 Kuningan tahun 2018

No	Golongan	Jumlah	Presentase
A Terapi Tunggal			
1.	CCB	17	
2.	Angiotensin II Antagonis	9	30,70%

3.	Diuretik	1	
B Terapi Kombinasi			
1.	Angiotensin II Antagonis + CCB	25	
2.	Angiotensin II Antagonis + Beta Bloker	4	
3.	Angiotensin II Antagonis + Diuretik	4	
4.	ACE Inhibitor + CCB	1	
5.	Alpha 2 Agonis Sentral + CCB	1	
6.	Angiotensin II Antagonis + CCB + Beta Bloker	11	
7.	Angiotensin II Antagonis + CCB + Diuretik	7	
8.	Alpha 2 Agonis Sentral + CCB + Angiotensin II Antagonis	1	69,30%
9.	Diuretik + CCB + ACE Inhibitor + Beta Bloker	1	
10.	Alpha 2 Agonis Sentral + CCB + Angiotensin II Antagonis + Beta Bloker	5	
11.	Alpha 2 Agonis Sentral + Angiotensin II Antagonis + Diuretik + CCB + Kombinasi Alpha dan Beta Bloker	1	
		Jumlah	88 100 %

Pemberian terapi tunggal atau terapi kombinasi bergantung pada tekanan darah

pasien. Obat antihipertensi tunggal sering kali tidak cukup dan obat antihipertensi yang lain biasanya ditambahkan secara bertahap sampai hipertensi dapat dikendalikan (Badan POM RI, 2015).

KESIMPULAN

Prevalensi hipertensi di negara berkembang sekitar 80% penduduk menghidap hipertensi. Hipertensi disebut sebagai si pembunuh senyap karena gejalanya sering tanpa keluhan. Banyaknya jumlah penderita hipertensi dengan gangguan ginjal serta banyaknya kejadian risiko pemilihan obat untuk terapinya sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dan mengevaluasi kejadian ketidaktepatan pemilihan obat untuk terapi penyakit hipertensi dengan gagal ginjal ini. Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi dengan gagal ginjal kronis di instalasi rawat inap RSUD 45 Kuningan tahun 2018, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil penelitian tentang Karakteristik pasien hipertensi di instalasi rawat inap RSUD 45 Kuningan berdasarkan jenis kelamin terdapat 56 pasien (63,40 %) laki-laki dan 32 pasien (36,60 %) perempuan.
- b. Presentase penggunaan obat tunggal pada pasien hipertensi dengan gagal ginjal kronis terdapat 27 pasien (30,70 %) dan obat kombinasi antihipertensi terdapat 61 pasien (70,30).

Terapi obat kombinasi antihipertensi yang dihasilkan banyak obat yang dikombinasikan dari 4 sampai 5 kombinasi, berbagai uji klinis telah menunjukkan bahwa rata - rata diperlukan 2 sampai 3 obat antihipertensi yang di rekomendasikan oleh JNC 7 dinyatakan tidak rasional

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Kesehatan RI, 2013. InfoDatin Hipertensi. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta Selatan, p.6.
- Suyono & Lyswanti, E. N., 2008, Studi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi Rawat Inap: Penelitian di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang,
- Benowitz N.L. 2001 Obat Hipertensi. Dalam : Katzung, Bertram G. Editor: Farmakologi Dasar dan Klinik. Buku 1. Jakarta: Salemba Medika. h.273- 304.
- Benowitz, N.L., 2001, Obat Antihipertensi, dalam Katzung, B.G., *Farmakologi Dasar dan Klinik*, diterjemahkan oleh Staf dosen Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Ed. VI, 269-270, EGC, Jakarta.
- Suyono & Lyswanti, E.N., 2008, Studi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi Rawat Inap : Penelitian di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang, (online), (http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=gdlhub-gd-s12006suyonoeren1669&PHPSESSID=4a5098ca21600bae878e3ce5a83_116, diakses tanggal 27 Desember 2011).